

Research Article

Guidance and Counseling Teacher Skills in Developing Guidance and Counseling Management in Schools

Siti Fauziah

Universitas Negeri Padang

E-mail: sitifauziahho7@gmail.com

Neviyarni S

Universitas Negeri Padang

E-mail: neviyarni@konselor.org

Yarmis Syukur

Universitas Negeri Padang

E-mail: yarmissyukur@fip.unp.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management.

Received : August 20, 2024

Revised : September 18, 2024

Accepted : October 4, 2024

Available online : October 24, 2024

How to Cite: Siti Fauziah, Neviyarni S, & Yarmis Sukur. (2024). Guidance and Counseling Teacher Skills in Developing Guidance and Counseling Management in Schools. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(4), 239–245. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i4.70>

Abstract. Guidance and counseling teachers have an equal role in interests with subject teachers, both function in a complementary and closely related manner. The existence of guidance and counseling teachers/counselors is regulated in the National Education System Law (SPN) Chapter I Article 1 Paragraph 6. As educators, guidance and counseling teachers must also master 4 competencies according to Peremndiknas No.26 of 2009. So, by knowing this, guidance and counseling teachers can provide guidance and counseling services according to their duties, roles and responsibilities. After that, it can produce effective and efficient guidance and counseling management for schools and students. The purpose of this study was to determine the skills of guidance and counseling teachers in developing guidance and counseling management in schools. The method chosen was literature study. Literature study involves collecting data, reading and recording information, and managing research materials. The results of this study are that guidance and counseling has significant main tasks and functions in the implementation of education programs. In guidance and counseling services, BK teachers should carry out the duties, roles and responsibilities that have been determined based on the Law that has been stated.

Keywords: Skills, Teachers, Guidance and Counseling, School Management.

Keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Abstrak. Guru bimbingan dan konseling punya peran yang setara dalam kepentingan dengan guru mapel, keduanya berfungsi secara komplementer dan berhubungan erat. Adanya guru bimbingan dan

konseling/konselor diatur dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (SPN) Bab I Pasal 1 Ayat 6. Sebagai pendidik, guru bimbingan juga harus menguasai 4 kompetensi sesuai Peremndiknas No.26 Tahun 2009. Sehingga, dengan mengetahui hal itu, maka guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan bimbingan konseling sesuai tugas, peran dan tanggung jawabnya. Setelah itu, dapat menghasilkan manajemen bimbingan konseling yang efektif dan efisien bagi sekolah dan siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan manajemen bimbingan dan konseling di sekolah. Metode yang dipilih ialah studi kepustakaan. Studi kepustakaan melibatkan pengumpulan data, membaca dan mencatat informasi, serta mengelola materi penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah Bimbingan konseling mempunyai tugas pokok dan fungsi yang signifikan dalam implementasi program pendidikan. Pada pelayanan bimbingan konseling, hendaknya guru BK menjalankan tugas, peranan dan tanggung jawab yang sudah ditentukan berdasar Undang-Undang yang telah dikemukakan.

Kata Kunci: Keterampilan, Guru, Bimbingan dan Konseling, Manajemen Sekolah.

PENDAHULUAN

Guru BK punya peran yang setara dengan guru mapel, sehingga saling mengisi dan terkait satu sama lain (Nurrahmi, 2015), lewat UU Sistem Pendidikan Nasional (SPN) guru BK dalam Bab I Pasal 1 Ayat 6 yang menyatakan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, fasilitator dan profesi lain yang sesuai dengan spesialisasinya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”. UU ini menunjukkan bahwa pekerjaan guru BK memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari guru mapellainya.

Perannya seorang pengajar, guru BK harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang proses pembelajaran dan kemampuan untuk menerapkan berbagai pendekatan, metode dan kegiatan pendukung dalam layanan konseling. Permendiknas No. 27 Tahun 2009 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor menegaskan bahwa guru BK dan konselor harus memiliki empat ranah kompetensi: pedagogi, kepribadian sosial serta profesional. Konsep kompetensi ini dijaikan landasan dalam penilaian kerja guru BK.

BK pada sekolah merupakan layanan dari upaya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh. Dalam subsistem pendidikan, BK butuh perencanaan secara hati-hati, sistematis dalam pelaksanaannya. Jika dilakukan tanpa perencanaan yang matang, hasilnya tidak dapat diprediksi secara pasti. Program layanan BK tujuannya membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka atau mencapai tujuan perkembangan mereka. Sebab, manajemen yang berkualitas sangat diperlukan layanan BK terutama dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan dan mengendalikan semua sumber daya yang tersedia (Arusma & Suwarjo, 2013).

Manajemen BK yang terstruktur serta terarah adalah hasil dari keterlaksana BK berupa terakumulasi dan menjadi salah satu indikator kinerja konselor. Dengan adanya manajemen BK yang terorganisir dengan baik akan menghasilkan ketercapaian pelaksanaan kegiatan BK serta menghindarkan kesan bahwa peran konselor hanya bersifat insidental dan kuratif belaka. Konsep manajemen ini mencakup implementasi yang sistematis dalam merencanakan kegiatan BK, mengoordinasikan tenaga kerja dalam pengorganisasian BK untuk mencapai tujuan, mengawasi jalannya kegiatan lalu mengevaluasi hasil kegiatan BK. Dengan hal ini,

implementasi manajemen BK di sekolah mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kepemimpinan dan pengawasan (Edris & Susilo, 2015).

METODE PENELITIAN

Metode yang dipilih ialah studi kepustakaan. Studi kepustakaan melibatkan pengumpulan data, membaca dan mencatat informasi, serta mengelola materi penelitian (Pilendia, 2020). Studi literatur yang digunakan adalah dengan menggunakan artikel ilmiah, buku, jurnal dan situs-studi di internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Guru Bimbingan Konseling

Guru BK ialah petugas khusus yang memiliki kualifikasi dalam bidang konseling. Konselor merupakan tenaga profesional yang ahli dalam memberikan layanan konseling. Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6, konselor adalah pengajar berperan sebagai tenaga kependidikan yang ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru bimbingan konseling hendaknya punya sertifikat dan lisensi agar bisa melakukan layanan profesional kepada masyarakat. Para profesional ini dipersiapkan melalui program studi BK dari jenjang sarjana berupa sarjana, magister, doktor hingga PPK (Isra, 2020). Menurut Lubis (2021) guru BK merupakan elemen utama dalam penerapan layanan BK di sekolah. Penunjukkan dan penempatannya sesuai kemampuan sekaligus keahlian dalam memberi layanan BK kepada siswa-siswi. Seorang konselor, yang biasanya juga merupakan guru mapel, memiliki tanggungjawab dan otoritas penuh dalam mengelola kegiatan BK bagi sejumlah siswa. Tugas konselor meliputi memahami dan menyelesaikan masalah yang muncul di antara pihak yang terlibat serta memfasilitasi komunikasi yang efektif pada mereka. Berdasarkan SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/Tahun 1993 dan No. 25 Tahun 1993 mengenai petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pasal 1 ayat 4, dinyatakan guru BK bertanggung jawab penuh dalam kegiatan BK bagi sejumlah siswa-siswi. Kemudian, guru BK harus berkeinginan kuat serta tulus untuk membantu orang lain berperilaku sesuai dengan wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling petunjuk Alqur'an & Hadist, serta melayani peserta didik dengan ikhlas.

Neviyarni (2009) mengungkapkan guru BK diharapkan megajarkan amalan dari ajaran agama islam. Menurut pandangan islam, kunci sukses seorang guru BK memiliki dua dimensi: (1). Dimensi ukhrowi, di mana islam melihat kesuksesan seorang guru BK tidak hanya dunia saja melainkan diakhirat juga. Meskipun kehidupan akhir dianggap lebih unggul serta kekal, islam memberitahu agar manusia tidak melupakan tanggung jawabnya di dunia, dan (2). Dimensi sosial, di mana kesuksesan konselor harus memiliki rahmat pada seluruh alamnya. Dalam islam mengajarkan bahwa kesuksesan harus dicapai tanpa merugikan orang lain, meskipun itu untuk kepentingan pribadi. Adapun batasan seorang guru bimbingan konseling menurut Isra (2020), yakni:

- a. Guru BK tenaga profesional yang ahli dalam layanan konseling. Dalam "*counseling for all*", yang berarti konseling di masyarakat luas serta mencakup kegiatan bimbingan.
- b. Seorang guru BK sebagai tenaga ahli yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Mereka bertugas memberikan layanan BK sebagai bagian integral dalam pendidikan.
- c. Guru BK harus mempunyai sertifikasi serta lisensi ketika menyediakan layanan di lingkungan masyarakat, di Indonesia tenaga profesional dipersiapkan untuk mengikuti program studi BK dari jenjang S₁, S₂, S₃ dan PPK.
- d. Guru BK hendaknya memiliki keahlian di jurusan BK. Mereka harus pandai terutama dalam layanan psikopedagogis yang bertujuan memfasilitasikan dan membantu individu berkembang kearah kondisi yang baik.

Karakteristik Guru BK

Menurut Belkin (dalam Widya, 2023) mengungkapkan ialah karakteristik positif konselor atau guru BK peran utama saat memberikan layanan. Belkin mengatakan karakteristik yang baik ini dapat membantu mengembangkan kemampuan klien. Berikut adalah beberapa karakteristik mengenai kepribadian guru BK, diantaranya:

a. *Confrontation*

Artinya menghadapkan klien dengan masalahnya, sehingga klien dapat memahami dengan jelas masalah yang sedang dialami. Hal ini, klien sadar akan masalah yang dialami kemudian ia berkeinginan untuk keluar dari zona dengan meminta bantuan guru BK.

b. *Sincerity*

Artinya melakukan sesuatu tanpa pamrih atau ikhlas, tanpa adanya tawar menawar. Konseling tidak boleh disertai syarat apapun. Konselor harus membantu klien dengan tulus dan tido, tanpa adanya persyaratan.

c. *Honesty*

Artinya tidak berbohong, mengungkapkan kenyataan yang sesuai, selaras antara perkataan dan perasaan. Konselor harus mengakui kekurangan atau kelemahannya dengan jujur dan tidak berpura-pura.

d. *Warmth*

Artinya terdapat *resonance psychology* berupa terjadi kepuasan kedua pihak. *Warmth* penting dalam hubungan antar manusia. Kehangatan terbentuk dalam interaksi dan dirasakan oleh yang bersangkutan, sehingga hubungan yang akrab diperlukan untuk menciptakan kehangatan.

e. *Empathize*

Artinya peka atau *sensitive* yang dialami klien, kemudian yang terpenting memahami isi pikiran dan perasaan klien. Klien sadar bahwa konselor memahaminya

f. *Clarity*

Artinya saat sesi konseling, jangan berupa berteka-teki atau kabur saat bicara terutama ketika memberikan arahan. Konselor hendaknya menggunakan bahasa yang ringkas dan gampang dimengerti oleh klien.

g. *Plainness*

Artinya tidak berburuk pikiran. Jika sudah ada pikiran buruk terhadap klien, seperti memberi “cap” atau label, maka tidak *plainness* lagi. Saat konseling yang berpusat pada klien, diperlukan sikap polos, konselor tanpa memberikan diagnosis. Pengdiagnosisan yakni memberi “merk” pada klien, yang berarti tidak *subjektive*,

h. *Repect*

Artinya memberikan *rewards* pada klien yaitu berupa kebebasan, membiarkan klien melakukan sesuatu sesuai potensinya. Klien diakui sebagai individu bermartabat serta menghormati dengan keberadaannya.

i. *Positive appreciation*

Artinya menghargai klien secara positif. Keyakinan konselor mengenai klien mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini menunjukkan tidak ada prasangka negatif terhadap klien, seperti menganggap klien lemah atau sangat tergantung.

Manajemen Bimbingan Konseling

“Manajemen” memiliki akar kata dari bahasa Latin, kata “manus” berarti tangan dan “agere” berarti melakukan. Kedua kalimat itu disatukan menjadi kata kerja “managere” berarti menangani. Dalam Bahasa Inggris, “managere” mengartika menjadi “to manage” sedangkan “management” dan “manager” untuk individu yang melakukan kegiatan manajemen. Murniati dalam (Masbur & Nuzliah, 2017) menyatakan bahwa manajemen pada dasarnya berfungsi untuk menjalankan semua kegiatan guna ketercapaian tujuan pada batas kebijakan umum yang telah ditetapkan pada tingkah pengadministrasi. Manajemen merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan, terintegrasi, dan berurutan satu sama lain untuk mensinergikan SDM, SDA, teknologi berdasarkan ketentuan tujuan sebelumnya.

Menurut Neviyarni (2023) manajemen adalah aspek yang esensial untuk ketercapaian *goals* organisasi berupa organisasi pelayanan BK di sekolah. Melalui pelaksanaan manajemen guru BK/Konselor dapat berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses kolaborasi untuk mendukung pencapaian tujuan optimalisasi penyelenggaraan pelayanan BK. Dengan adanya manajemen guru BK/konselor dapat mewujudkan proses belajar yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga pendidikan berjalan dengan efektif, efisien, mandiri, akuntabel dan potensi peserta didik berkembang. Oleh karena itu, guru BK/konselor perlu mengkaji dan menerapkan manajemen dalam pelayanan BK di sekolah. Selanjutnya layanan BK membutuhkan perencanaan manajemen untuk mencapai efisiensi dan efektivitas untuk memastikan keberhasilan *goals* tersebut. Menurut Yenti, Dkk (2023), terdapat 2 alasan manajemen sangat penting dalam dunia BK yakni:

- a. Segala aktivitas dalam sebuah lembaga seluruh bidang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan itu dengan berkualitas. Untuk itu, dibutuhkan proses yang layak, yang berarti manajemen yang cocok digunakan.
- b. Suatu lembaga membutuhkan partisipasi manusia dengan berbagai sumber daya lainnya dengan jumlah besar agar tercapai tujuannya. Kekayaan daya yang banyak diperlukan pengelolaan dengan baik, agar dinamika lembaga menjadi

efisien (penggunaan sumber daya sebanding hasil yang diharapkan), dan efektif (ketercapai dengan kualitas yang baik). Pimpinan sekolah, madrasah yang berkualitas bisa memilih pekerjaan yang dilakukan (metode yang sesuai dengan tujuan sekolah) serta tujuan program BK.

Berdasarkan alasan mengapa manajemen diperlukan dalam BK, oleh karena itu terdapat beberapa hal yang diperlukan saat melaksanakan program BK di sekolah berjalan dengan baik, efektif serta efisien menurut Ifrah, Firman & Neviyarni (2022), diantaranya:

a. *Perencanaan/Planning*

Perencanaan adalah langkah awal untuk mencapai tujuan. Ini melibatkan persiapan mengenai *system, technique, methode*, sumber daya manusia, dan fasilitas yang bisa digunakan saat pelaksanaan. Dalam konteks BK, perencanaan hal penting karena akan mempengaruhi proses, juga hasil dari pelayanan BK sendiri. Pelayanan BK sebagai proses layanan, memerlukan rancangan matang dan sistematis, mulai dari penyusunan program sampai pelaksanaannya.

b. *Organisasi/Organizing*

Pengorganisasian salah satu *step* berikutnya setelah *planning* dilakukan. *Step* ini mencakup jenis pekerjaan, alokasi tugas, personel yang melaksanakan pekerjaan, *cost* dan *facility provider* yang dibutuhkan. Proses pengorganisasian melibatkan pengauran, penyusunan dan pengelolaan semua prasarana dan sarana agar siap digunakan. Dalam konteks pelayanan konseling, pengorganisasian mengacu pada bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling (BK) diatur serta dikelola. Penyediaan fasilitas yang lengkap maka siap untuk digunakan.

c. *Menggerakkan/Actuating*

Tindakan selanjutnya yaitu menggerakkan seluruh sumber daya untuk aktif dalam mencapai tujuan sesuai aturan dan kebijakan yang telah diatur. Proses ini dikenal sebagai penggerakan, di mana tindakannya diarahkan untuk menjalankan semua tugas sesuai manfaat sumber daya. Pada tiang pengelolaan sebuah lembaga, pelaksanaan terdiri semua kegiatan terkait BK yang telah direncanakan oleh program.

d. *Mengontrol/Controlling*

Penilaian dilakukan pada pelaksanaan layanan dan juga hasil dari layanan. Pada tahap penilaian, konsep secara sempit mengacu pada evaluasi hasil, sedangkan luasnya mencakup aspek pengembangan dan pembinaan. Prinsip mengenai pelayanan konseling berarti sebagaimana pengawasan dilakukan serta evaluasi terhadap seluruh kegiatan BK, di mulai saat perencanaan program sampai pelaksanaannya.

KESIMPULAN

Bimbingan konseling (BK) punya TUPOKSI yang signifikan dalam implementasi program pendidikan. Pada pelayanan BK BK, hendaknya guru BK menjalankan tugas, peranan dan tanggung jawab yang sudah ditentukan berdasar Undang-Undang yang telah dikemukakan. Tugas, peran dan pertanggung jawaban yang mesti dilakukan oleh tenaga ahli seperti guru bimbingan konseling (BK) sesuai

dengan kompetensi yang dimilikinya sebagai seorang konselor, salah satunya yaitu memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Sehingga, dengan adanya seorang konselor memiliki dan melaksanakan kompetensi tersebut maka konselor dapat melaksanakan layanan BK dengan sebaik dan sesuai keterampilannya dalam layanan konseling. Salah satunya itu seperti: konselor mampu dalam membuat program bimbingan konseling yang dimulai dari menyusun, merencanakan, mengorganisir dan mengimplementasikan nya kepada siswa di sekolah. Dari program yang telah di buat itu, konselor menjadi tahu apa saja hal-hal yang diperlukan nantinya ketika memberikan layanan di kelas dan bisa identifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa. Sehingga, dengan efektifnya manajemen bimbingan konseling (BK) setiap sekolah dapat mendapatkan pelayanan yang optimal dan berkualitas kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arusma, L. S., & Suwarjo. (2013). Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 4 Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 1(2), 190-204.
- Edris, Z., & Susilo, R. (2015). Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1), 1-12.
- Ifran, H., Firman, & Neviyarni. (2022). Implementasi Bimbingan dan Konseling (POAC) untuk Pelayanan Bimbingan Konseling yang Efektif. *Jurnal Education & Learning*, 2(2), 74-78.
- Isra, F. (2020). Keterampilan Konselor dalam Mengembangkan Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah. *IjoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 2(1), 48-53.
- Lubis, N., W. (2021). *Catatan Anakedot Guru BK: Sebuah Pemanfaatan dalam Memahami Permasalahan Siswa*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Mabur & Nuzliah. (2017). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Banda Aceh: Forum Intelektual Al-Qur'an dan Hadist Asia Tenggara (Searfiqh).
- Neviyarni, S. (2009). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*. Bandung: Alfabeta.
- Neviyarni S. (2023). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Masalah dan Solusi Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Nurrahmi, H. (2015). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Dakwah Alhikmah*, 9(1), 45-55.
- Permendiknas Nomor 27 Tahun 2009 tentang *Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor*.
- Pilendia, D. (2020). Pemanfaatan Adobe Flash Sebagai Dasar Pengembangan Bahan Ajar Fisika: Studi Literatur. *Jurnal Tuntas Pendidikan*, 2(2), 1-10.
- Yenti, Dkk. (2023). Langkah-Langkah Perencanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(5), 107-111.
- Widya, D. (2023). Karakteristik Kepribadian Konselor/Guru Bimbingan dan Konseling Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 1-11.